

BAB I

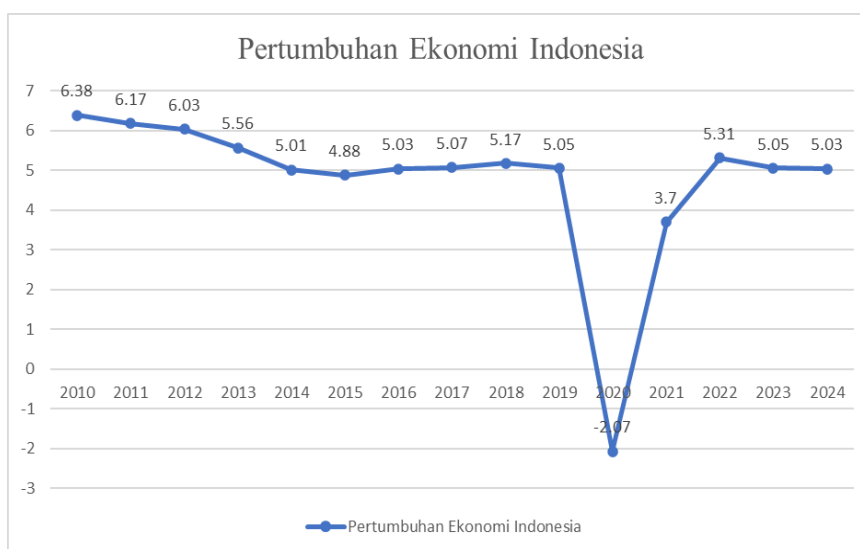
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan parameter utama dalam mengukur tingkat kemajuan pembangunan di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menunjukkan peningkatan kapasitas produksi nasional, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta keberhasilan pemerintah dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efisien. Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Rapana dan Sukarno (2017), merupakan proses meningkatnya pendapatan yang tidak terdapat keterkaitan terhadap laju pertumbuhan penduduk, meskipun pertumbuhan penduduk seringkali berhubungan dengan pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan pola yang fluktuatif terutama dipengaruhi oleh perubahan perilaku konsumen, kemajuan teknologi keuangan, dan aktivitas investasi negara. Pertumbuhan ekonomi secara agregat diukur dengan kapasitas PDB (Produk Domestik Bruto) dan PNB (Produk Nasional Bruto). PDB yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu PDB dengan harga konstan (PDB rill), pada gilirannya menghasilkan data pertumbuhan rill yang menggambarkan aktivitas produksi yang terjadi sebenarnya. Tujuan utama dalam perekonomian suatu negara dengan upaya meningkatkan keseimbangan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menjelaskan dan memberikan informasi mengenai sejauh mana kegiatan ekonomi bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dalam periode tertentu (Surya Novendra et al., 2025).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2025), tingkat pertumbuhan PDB Indonesia rata-rata pertahun sekitar 5% sebelum pandemi COVID-19, namun mengalami penurunan signifikan sebesar -2,07% pada tahun 2020 akibat dampak global. Gambar 1.1 merupakan grafik yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2024 dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 - 2024

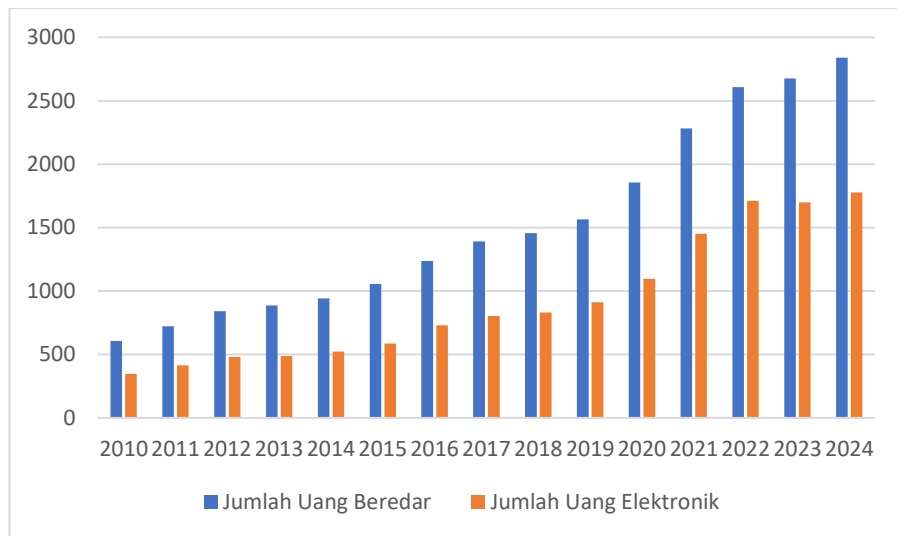
Sumber : BPS Indonesia

Menurut Mashabi & Wasiaturrehman (2021), pertumbuhan ekonomi juga diintervensi dengan hadirnya uang elektronik. Dalam satu setengah dekade, kemajuan teknologi telah mendorong sistem pembayaran di setiap negara satu diantaranya Indonesia. Kemajuan teknologi menghasilkan inovasi yang salah satunya Fintech (*Financial Technology*), dengan hadirnya Fintech menjadi bagian utama dari ekonomi digital. Perkembangan teknologi digital yang pesat menciptakan inovasi sistem pembayaran baru melalui penggunaan uang elektronik yang menjadi peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan

ekonomi. Hampir semua kegiatan perbankan dan bisnis saat ini dilakukan secara online maupun melalui teknologi digital (Yuli Wijaya et al. 2021). Salah satunya uang elektronik, yang didefinisikan sebagai metode transaksi dengan berbentuk elektronik yang tersimpan di media elektronik khusus. Media elektronik yang digunakan biasanya berbentuk chip atau server.

Pada tahun 2018 Bank Sentral menerbitkan regulasi terkait uang elektronik di Indonesia, bahwa seiring berkembangnya penyedia infrastruktur transaksi nontunai melalui pemanfaatan inovasi teknologi informasi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat meningkat, sehingga platform penyelenggara uang elektronik juga semakin berkembang. Pada tahun 2014 Bank Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk menghadapi kemajuan teknologi. Dengan gerakan ini diharapkan dapat merangsang aktivitas ekonomi melalui transaksi yang dilakukan lebih cepat dan efisien (Amalia & Santoso, 2022a). Pada tahun 2022 BI menyampaikan inisiator pembayaran digital ada 3 yaitu QRIS, SNAP dan BI-FAST.

Penggunaan uang elektronik dianggap dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat melalui kecepatan, ketepatan dan keamanan bagi penggunaannya. Dalam penggunaan sistem pembayaran di Indonesia harus memperhatikan faktor penting yaitu kenyamanan ketika transaksi (Sara Damanik M et al. 2024). Uang elektronik merupakan suatu bagian dari jumlah uang beredar, dimana uang yang beredar merupakan alat pembayaran sebelum muncul uang elektronik. Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia dapat dilihat dari gambar 1.2.



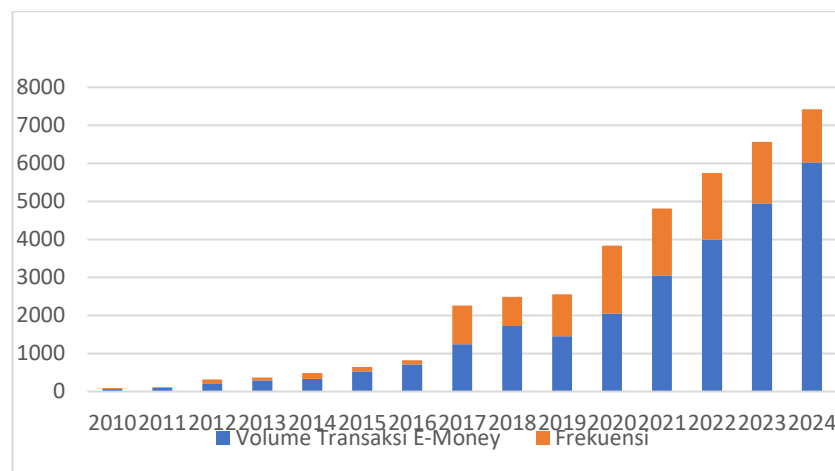
Gambar 1. 2 JUB dan JUEB Tahun 2010 - Tahun 2024

Sumber : BPS Indonesia & Bank Indonesia

Berdasarkan data pada gambar 1.2, jumlah uang beredar selalu meningkat mulai tahun 2010 sampai 2024, bergerak dari kisaran 600 triliun menjadi hampir 2.900 triliun. Tren ini mengindikasikan ekspansi aktivitas ekonomi serta peningkatan kebutuhan likuiditas masyarakat dan pelaku usaha. Disisi lain, pertumbuhan jumlah uang elektronik berkembang lebih cepat, meningkat secara pesat dari kurang lebih 300 triliun pada awal tahun 2010 menjadi lebih dari 1.800 triliun ditahun 2024.

Lonjakan ini tidak hanya keseluruhan transformasi sistem pembayaran menuju digitalisasi, sejalan dengan penetrasi teknologi finansial, kemudahan transaksi non-tunai, dan kebijakan Bank Indonesia dalam mendorong efisiensi pembayaran. Akan tetapi, juga secara langsung terakumulasi dengan peningkatan volume penggunaan uang elektronik di Indonesia, karena semakin banyaknya saldo digital yang tersedia secara nyata mencerminkan penerapan perilaku ekonomi digital yang inklusif, khususnya dalam sektor e-commerce,

transportasi, dan pembayaran sehari-hari. Seperti terlihat pada gambar 1.3 yaitu volume transaksi uang elektronik dan frekuensi mulai periode 2010 – 2024.



Gambar 1. 3 Volume Transaksi dan Frekuensi (Unit) Tahun 2010 – 2024

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa terdapat kemajuan pembayaran uang elektronik di tahun 2010–2024, terlihat adanya peningkatan yang signifikan baik dari volume transaksi maupun frekuensi transaksi, yang menunjukkan percepatan adaptasi pembayaran digital dalam aktivitas ekonomi masyarakat Indonesia. Penggunaan uang elektronik berimbas terhadap tingkat konsumsi masyarakat dan volume transaksi, terutama dalam rumah tangga yang mulai beradaptasi dengan kemudahan transaksi digital. Perilaku konsumsi masyarakat, yang kini semakin dipengaruhi oleh kemudahan akses ke berbagai produk dan layanan melalui teknologi digital, turut menjadi faktor yang tidak terpisahkan dalam dinamika perekonomian nasional.

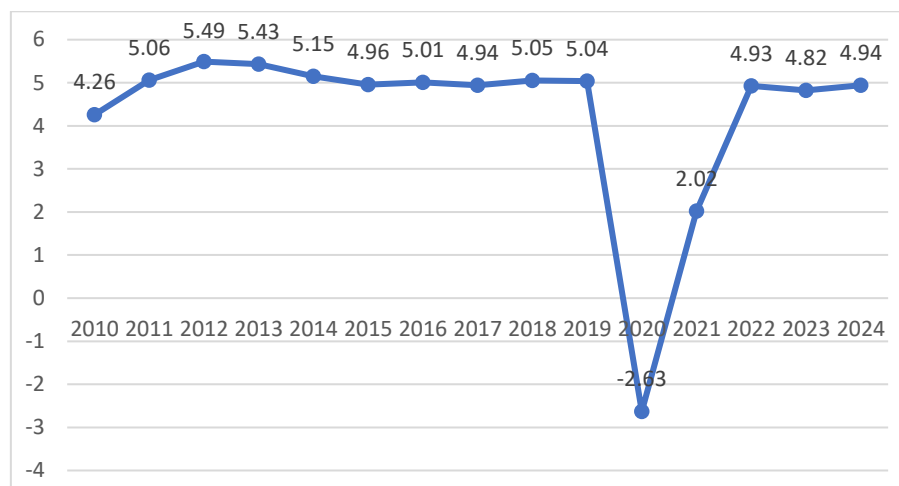
Istilah konsumsi rumah tangga merujuk terhadap anggaran yang dibayarkan oleh rumah tangga atau masyarakat umum guna mendapatkan suatu barang dan jasa yang bertujuan mencukupi kebutuhan hidupnya. Pembelian konsumsi mencakup konsumsi rumah tangga / masyarakat (*household*

consumption / private consumption) dan konsumsi pemerintah (*government consumption*). Dengan munculnya uang elektronik, masyarakat Indonesia menjadi lebih konsumtif yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Siregar et al., 2024). Konsumsi dan investasi rumah tangga adalah dua komponen pengeluaran agregat yang membentuk perekonomian, sektor pengeluaran pemerintah.

Berdasarkan data World Bank konsumsi rumah tangga berdampak signifikan terhadap perekonomian dan menjadi indikator kesejahteraan, yang secara konsisten mendominasi komposisi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Wiranthi, 2014 dalam Nuhaella Almaya et al., 2021). Konsumsi rumah tangga menunjukkan kapasitas daya beli masyarakat dan menjadi motor penggerak utama dalam mendorong permintaan agregat nasional dengan turut mempengaruhi besaran pendapatan nasional, yang pada gilirannya menjadi penentu stabilitas kegiatan perekonomian dari satu waktu ke waktu berikutnya dalam suatu negara.

Konsumsi rumah tangga dalam negeri menghasilkan 50% lebih dari pendapatan nasional. Purnomo (2025) mengatakan konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran atau pembelian yang dilakukan oleh suatu rumah tangga untuk mendapatkan produk maupun layanan seperti sandang, pangan, dan keperluan lain dari rumah tangga. Pada dasarnya, pengeluaran ini dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat, baik untuk individu maupun keluarga. Ketika konsumsi meningkat, aktivitas produksi juga meningkat, yang membawa dampak positif pada peningkatan pendapatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Sanjani, 2024). Gambar 1.4 berikut

menyajikan dinamika konsumsi rumah tangga periode 2010–2024 yang menunjukkan pola fluktuatif.



Gambar 1. 4 Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2010 - 2024

Sumber : BPS Indonesia

Berdasarkan gambar 1.4, dalam beberapa tahun terakhir konsumsi rumah tangga menggambarkan pola yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli dan kebiasaan konsumsi masyarakat relatif konsisten. Namun, pada tahun 2020 mengalami kontraksi yang cukup berpengaruh akibat dari wabah COVID-19 sebanyak -2,63%. Pemulihan dimulai tahun 2021 (2,02%) dan terus meningkat hingga 4,94% pada 2024, mendekati level prapandemi. Dinamika ini mencerminkan pola perilaku masyarakat dan implikasi strategis bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Selain konsumsi rumah tangga dan penggunaan uang elektronik, faktor investasi juga berkontribusi besar untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Kedua variabel makro ini sangat mempengaruhi pertumbuhan sektor ekonomi dengan menyeluruh disetiap negara (Susanti et al., 2021). Investasi yang bersumber dari dalam negeri (domestik) maupun luar

negeri (asing), mampu menciptakan kapasitas produksi baru, mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja, serta meningkatkan ekspansi ekonomi. Investasi juga memiliki peran untuk memastikan pertumbuhan ekonomi tetap stabil dan dinamis dengan alokasi modal di berbagai sektor industri, serta memastikan kemajuan dan pembangunan berkelanjutan (Amelia Simangunsong, n.d. 2025).

Data BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa investasi menyumbang sekitar 30 persen terhadap PDB nasional. Pemerintah Indonesia terus mendorong peningkatan investasi melalui berbagai kebijakan, seperti kemudahan perizinan, penyederhanaan regulasi, serta pembangunan infrastruktur untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif (Fadia Haya et al., 2022). Akan tetapi, pengaruh investasi yang bervariasi tergantung pada kebijakan yang telah diterapkan dan kondisi ekonomi. Dengan itu, penerapan kebijakan bertujuan merangsang investasi lokal maupun mancanegara sangat krusial untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi (Purnomo, 2025). Tren investasi di Indonesia pada periode 2010-2014 dapat dilihat dari gambar 1.5 berikut.



Gambar 1. 5 Data Investasi Indonesia Tahun 2010 - Tahun 2024
Sumber : BPS Indonesia

Berdasarkan gambar 1.5 investasi di Indonesia selama periode tersebut berada pada kisaran pertumbuhan menengah, yang mencerminkan dinamika perekonomian nasional yang dipengaruhi oleh kondisi global maupun domestik. Setelah mengalami fase ekspansi pada awal dekade, tren investasi melemah dan bergerak stabil pada rentang 4% - 5% selama beberapa tahun. Penurunan drastis sepanjang tahun 2020 dampak pandemi COVID-19 semakin menegaskan kerentanan arus investasi terhadap guncangan eksternal. Meskipun demikian, pemulihan yang berlangsung sejak 2021 hingga mencapai 5.1% pada 2024 menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan investasi tetap berada pada jalur positif, sehingga menjadi landasan penting bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan teori Harrod-Domar, investasi memegang peran strategis yang penting dalam konteks pembangunan ekonomi suatu negara. Teori ini mengungkapkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil (*steady-state growth*) dalam suatu negara ditandai dengan peningkatan produksi pada tingkat kapasitas penuh, maka imbas dari penambahan investasi harus diimbangi dengan dampak penawaran. Apabila semakin tinggi investasi maka secara tidak langsung akan menciptakan peluang usaha dan menampung banyak pekerja ke dalam perekonomian.

Interaksi antara digitalisasi sistem pembayaran, konsumsi rumah tangga, dan investasi memberikan dinamika baru bagi proses pembangunan ekonomi. Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Saraswati dan Rahmawati, (2022) yang meneliti mengenai pengaruh investasi dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan

metodologi kuantitatif yang berbasis data sekunder dan penelitian Faradillah Ramdanti dan Nugroho, (2024) yang menemukan bahwa variabel ekonomi digital, termasuk transaksi uang elektronik, berpengaruh dengan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut belum ada penelitian yang secara langsung mengenai “PENGARUH PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK, KONSUMSI RUMAH TANGGA DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA”. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai keterkaitan ketiga variabel yang diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kebijakan ekonomi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan makro ekonomi Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, secara rinci fokus permasalahan yang diteliti yaitu Pengaruh Penggunaan uang elektronik, konsumsi rumah tangga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari permasalahan tersebut disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
- d. Bagaimana pengaruh penggunaan uang elektronik, konsumsi rumah tangga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
- c. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan uang elektronik, konsumsi rumah tangga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.3.2 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi semua pihak, baik dalam pengembangan pengetahuan ilmiah, objek penelitian maupun penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

- 1) Penulis berharap hasil penelitian ini mampu menyajikan fakta tertulis dan pemahaman mengenai pengaruh penggunaan uang elektronik, konsumsi rumah tangga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010 hingga 2024.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah Indonesia dalam merancang kebijakan ekonomi yang efektif, seperti optimalisasi regulasi penggunaan uang elektronik, penguatan

konsumsi rumah tangga dan menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif melalui transformasi digital.

- 3) Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pentingnya penerapan teknologi keuangan seperti uang elektronik untuk dapat meningkatkan daya konsumsi rumah tangga dan mendorong investasi yang secara keseluruhan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi nasional.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekonomi makro, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di era digital. Dengan mengkaji hubungan antara penggunaan uang elektronik, konsumsi rumah tangga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi para mahasiswa maupun mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, terkhusus bagi mereka yang mengambil jurusan Ekonomi Pembangunan yang ingin mendalami penelitian lebih mendalam yang mengkaji topik serupa.